

prinsip Manajemen Mutu Terpadu (MMT) dengan budaya religius di lingkungan SD Muhammadiyah Bodon dalam rangka pengembangan mutu sekolah. Di samping itu, penulis juga akan mengungkap proses, bentuk-bentuk, beserta beberapa faktor pendukung dan penghambat adanya integrasi.

Bab V adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan penelitian serta saran yang membangun bagi pihak-pihak terkait.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Manajemen Mutu Terpadu (MMT)

1. Definisi Manajemen Mutu Pendidikan (MMT)

Mutu merupakan bagian penting dalam pendidikan. Mutu merupakan sebuah ukuran untuk menilai apakah suatu barang atau jasa sudah berfungsi atau berguna sesuai dengan apa yang diharapkan oleh konsumen.¹ Sementara Kristianty mengungkapkan bahwa Mutu juga berarti melakukan hal-hal yang tepat dalam organisasi pada langkah pertama, bukannya membuat dan memperbaiki kesalahan. Dengan memfokuskan hal-hal yang tepat pada kesempatan pertama, organisasi menghindari biaya tinggi yang berkaitan dengan pengerjaan ulang.²

Dalam kaitannya dengan MMT, mutu merupakan sebuah pemikiran yang mendasar dan cara untuk membuat perubahan-perubahan dalam rangka menghadapi tantangan-tantangan dari luar. Dengan MMT, sekolah dapat meningkatkan daya saingnya dengan lebih baik. Hal yang mendasar dalam MMT adalah proses perubahan yang berjalan terus menerus dan tidak tergesa-gesa.

¹ D, Sunyoto. 2002. *Konsep Dasar Riset Pemasaran & Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service. h. 23.

² Kristianty. 2005. *Peningkatan Mutu Pendidikan Terpadu*. Jurnal Pendidikan Penabur. No.04, Th.IV, Juli, h. 12.

Sebuah instansi pendidikan dikatakan bermutu apabila ia memiliki nilai lebih (*add value*) di atas standar minimal yang ditetapkan. Untuk mendapatkan pengakuan sebagai sekolah bermutu, maka sekolah harus memiliki nilai lebih serta menawarkan berbagai keunggulan. Ciri khas yang tidak dimiliki oleh sekolah lain, terlebih instansi yang berstandar minimal saja.

Sebuah institusi yang baik akan selalu berusaha memberikan kepuasan pada pelanggannya, sebagaimana diungkap Priyadi,³ “Membuat dan memproduksi adalah hal yang mudah dan dapat diatasi dengan teknologi. Akan tetapi yang sulit adalah bagaimana menjual dan diterima di hati pelanggan, pelanggan puas jika pelayanannya diperhatikan, produk diterima jika sudah menjadi bagian dari hidup pelanggan”. Dalam sebuah lembaga pendidikan, yang dijual adalah jasa dan pelayanan yang berkualitas, termasuk di dalamnya budaya guru, karyawan; mampu bekerja terfokus pada pelanggan.

Melalui uraian di atas, dapat diketahui bahwa MMT merupakan suatu sistem manajemen yang melibatkan semua unsur kepegawaian di atau institusi, baik dari sektor barang (*good*) maupun sektor pelayanan (*service*) yang memiliki tujuan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas produksi, baik di lingkungan industri maupun institusi lainnya.⁴

³ Priyadi, G., 2012. *Panduan Audit Sistem Mutu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. h. 80.

⁴ Rivai V, dan Murni S. 2010. *Education Management Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. h. 480.

2. Prinsip-prinsip MMT

Adapun prinsip-prinsip dalam MMT adalah sebagai berikut :

a. Berpusat Pada Pelanggan

Kebutuhan dan harapan pelanggan merupakan bagian yang sangat penting dan harus menjadi perhatian dalam upaya peningkatan mutu. Dalam MMT perhatian diberikan lebih banyak kepada pelanggan dari pada kepada penyedia layanan serta dibangunnya hubungan yang erat antara sekolah dengan pelanggan.⁵

b. Perbaikan Berkelanjutan

Perbaikan berkelanjutan menuntut adanya komitmen pada penilaian terhadap kualitas yang berkelanjutan. Perbaikan berkelanjutan memungkinkan sekolah untuk melakukan monitoring terhadap proses kerja sehingga dapat mengidentifikasi peluang perbaikan sekolah. Sekolah dengan MMT memiliki ruang untuk melakukan perbaikan pada setiap proses baik itu kecil maupun besar, perbaikan kecil akan melengkapi perbaikan sekolah.⁶

c. Komitmen

Komitmen terhadap kualitas merupakan bagian penting dalam upaya perbaikan berkelanjutan dan sebuah pernyataan dengan penuh dedikasi untuk mewujudkan tujuan awal dari sebuah lembaga.⁷

Diungkapkan oleh Arcaro, setiap orang memiliki tanggung jawab

⁵ J. S, Arcaro. 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 6.

⁶ J. S, Arcaro. 2007. *Pendidikan,...*h. 6.

⁷ J.M, Asmani. 2009. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Diva Press. h. 34.

untuk meminimalisir timbulnya masalah dan memberi komitmen pada perbaikan berkelanjutan.

d. Pengukuran

Dalam melakukan perbaikan yang berkelanjutan diperlukan pengukuran yang jelas. Tujuan akhir pengukuran adalah untuk menilai kemampuan atau kinerja dan mengembangkan standar mutu sekolah. Pengukuran program dilakukan pada proses, program sosial, program bisnis, dan program pelatihan yang ada.⁸

e. Pelibatan Menyeluruh

Kepala sekolah atau penyelenggara sekolah tidak dapat berjalan sendiri tetapi setiap orang harus berpartisipasi dan memberi kontribusi. Dalam upaya peningkatan kualitas, keterlibatan seluruh anggota/karyawan adalah hal yang sangat mendasar dalam MMT.⁹

Dalam pelaksanaan MMT, setiap orang yang terkait secara langsung dengan sekolah seperti penyelenggara/yayasan, komite, kepala sekolah, guru, dan staf adalah pemberi kontribusi penting bagi sekolah. Sementara pelibatan konsumen (*stake holder*) akan memberi keuntungan berupa dukungan yang kuat untuk peningkatan mutu sekolah. Untuk dapat memberikan pelayanan yang bermutu kepada pengguna jasa pendidikan, maka diperlukan keterlibatan menyeluruh dari setiap bagian di sekolah.

⁸ E, Sallis. 2002. *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta : IRCiSoD. h. 23.

⁹ J. S, Arcaro. 2007. *Pendidikan,...*h.7.

Berikut adalah cara pandang yang dilakukan untuk dapat menerapkan prinsip-prinsip manajemen mutu terpadu dengan baik, antarlalaian :

- 1) pendidikan adalah industri jasa/ pelayanan. Dalam hal ini sekolah harus berusaha memproduksi jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat serta menyajikannya dengan baik bagi yang memerlukannya.
- 2) pendidikan dalam hal ini memiliki pelanggan. Jasa yang diproduksi sekolah pun harus menyesuaikan dengan kebutuhan pelanggan, yakni berbagai pihak langsung maupun tak langsung yang akan mendapatkan jasa pendidikan. Pelanggan primer adalah siswa sekolah, sedangkan sekundernya adalah orang tua dan masyarakat.
- 3) pelanggan memiliki kebutuhan dan harapan. Dalam hal ini, sekolah harus mampu menganalisis dan mengidentifikasi berbagai kebutuhan dari kelompok pelanggannya. Kebutuhan dan harapan siswa harus dapat dikenali dengan baik sebagai titik awal dalam membangun kualitas layanan.
- 4) perencanaan pendidikan dipandang perlu dalam memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan-pelanggannya. Sekolah harus mampu meningkatkan pelayanan terhadap kebutuhan dan harapan pelanggannya. Sebagaimana kurikulum sekolah yang mencerminkan kedua hal tersebut.

5) pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggannya, bahkan lebih. Rencana pendidikan yang telah dirancang akan dilaksanakan sedemikian rupa, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelanggan. Kepuasan pelanggan dapat langsung terlihat melalui pelanggan itu sendiri, baik siswa, wali siswa, maupun masyarakat sekitar.

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Kata budaya berasal dari kata *Budhayyah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang memiliki arti budi atau kekal. Kata tersebut berasal dari *culture* dari kata lain *colore* yang bermakna mengolah dan mengerjakan. Arti *culture* adalah berkembang sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengolah alam. Sebagai konsep, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan serta karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar.¹⁰

Menurut Taylor, secara istilah budaya merupakan suatu kesatuan yang utuh, yakni jumlah dari bagian-bagian dari kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis, sebagaimana ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan sebagainya. budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berupa kelompok-

¹⁰ Koentoroningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 73.

kelompok masyarakat atau sebagai realitas objek yang diperoleh dari lingkungan dan masyarakat.¹¹

Melihat bentuk sekolah sebagai organisasi, ia memiliki budaya yang berbeda-beda sesuai dengan sejarah pembentukan budaya masing-masing. Budaya sekolah semakin menaiki trend masa kini, untuk menggali berbagai keunikan yang menggambarkan kepribadian sekolah dalam berperan melaksanakan tugasnya dalam mendidik masyarakat yang menggunakan jasa sekolah tersebut.¹²

Secara bahasa, religius berakar dari dua kata yang memiliki peredaan makna, yakni *religi* dan *religiusitas*. *Religi* berasal dari kata *religion* yang merupakan kata benda berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, sedangkan *religiusitas* berasal dari kata *religius* yang berkaitan dengan sifat-sifat religi yang melekat pada diri seseorang.¹³ Sebagaimana menurut Muhaimin, religius berasal dari kata *religiosity* yang berarti kesalihan, pengabdian yang besar terhadap agama, sehingga religiusitas tidak sama dengan agama, namun lebih melekat pada aspek hati nurani, sikap personal yang misterius yang mencakup totalitas termasuk rasio manusiawinya ke dalam pribadi manusia.¹⁴

¹¹ Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta. h.18.

¹² C. Poster. 2000. *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggul*. Jakarta: Lembaga Indonesia Aditama. h. 185.

¹³ Ancok, Djamaluddin. 1995. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 76.

¹⁴ Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Rosda Karya. h. 287.

Melalui uraian di atas, budaya religius sekolah adalah cara berpikir dan bertindak seluruh warga sekolah terkait dengan nilai-nilai keagamaan. Reigius dalam islam adalah melaksanakan agama secara *kaffah*.¹⁵ Menurut Muhaimin, agama dalam konteks pendidikan adalah bersifat vertikal, hubungannya dengan Allah, maupun horizontal yakni hubungan manusia dengan manusia, yakni warga sekolah dengan sesamanya, lingkungan, maupun alam sekitar.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa budaya keagamaan di sekolah adalah menjadikan agama sebagai pandangan dan sikap hidup dalam lingkungan sekolah serta mengedepankan kekuatan spiritual yang berakar dari nilai-nilai agama yang dikembangkan sebagai budaya di sekolah.¹⁷ *Religius culture* dalam hal ini berarti pembudayaan nilai-nilai agamaterhadap warga sekolah dan masyarakat agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku keseharian di lingkungan sekolah maupun masyarakat, sehingga membentuk kepribadian unggul yang diharapkan bisa mendongkrak kualitas kinerja seluruh warga sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

Menurut Raymond Williams¹⁸, budaya memiliki tiga ranah dimana ia dapat terealisasi dan terimplementasikan. Ranah tersebut

¹⁵ Ancok, Jamaluddin. 1995. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 76.

¹⁶ Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 61.

¹⁷ Masykuri. 2007. "Pengalaman Budaya Agama (Religius Culture) di Sekolah Umum" dalam *Jurnal Smart Kids*. Direktorat Pendidikan agama Islam pada Sekolah. Dirjen PAI Departemen Agama RI. h. 23.

¹⁸ www.nasional.sindonews.com diakses pada Sabtu 8 September 2018 pukul 23.05 WIB.

meliputi; *pertama*, ranah konsep, yaitu wilayah manusia memproses penyempurnaan diri dengan mengacu pada makna pokok universal tertentu, sehingga ia mampu membuat pemikiran di dalamnya yang kelak akan diwujudkan dalam bentuk tindakan; *kedua*, ranah praksis kehidupan, dimana kehidupan dijalani berdasarkan ide sebagai bentuk dari pengejawantahannya; *ketiga*, penandaan (simbol), yakni wadah dimana ide itu dieksplor melalui tanda-tanda yang mewakili suatu pemikiran tentang kebudayaan.

2. Ranah Budaya Religius

Menurut Raymond Williams, suatu budaya mengakar pada tiga ranah,¹⁹ yaitu :

- a. Ranah kosep (idealita), yaitu bahwa manusia berproses menyempurnakan diri, terpacu dan tertuju pada makna pokok universal tertentu. Dalam budaya religius, hal ini mencakup segala rumusan nilai-nilai, kebijakan, dan norma agama yang menjadi rujukan bagi terbentuknya sistem atau dapat disebut dengan syari'at.
- b. Ranah praksis kehidupan (tindakan), berisi struktur pengalaman, imajinasi, serta pemikiran manusia. Dalam budaya religius, ranah ini melahirkan berbagai tindakan yang diarahkan untuk pembiasaan atau

¹⁹ Raymond Henry Williams. 1981. *Culture*. New York: Schocken. h. 38.

pembudayaan nilai-nilai religius melalui pembudayaan di lingkungan sekolah.

- c. Ranah simbol (penandaan), berbagai bentuk simbol baik yang memiliki maupun tidak memiliki nilai filosofis yang menunjukkan adanya nilai-nilai religius pada suatu subjek atau objek. Dalam budaya religius contohnya adalah busana muslimah, kerudung, peci, dan sebagainya.

3. Penerapan, Proses, dan Model Pembentukan Budaya Religius

Untuk mewujudkan budaya religius di sekolah, menurut Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya adalah :

- a. Memberikan contoh (teladan)
- b. Membiasakan hal-hal yang baik
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberikan motivasi dan dorongan untuk beramal
- e. Memberikan reward terutama secara psikologis
- f. Memberi hukuman (dalam rangka membangun kedisiplinan)
- g. Pembudayaan agama yang berpengaruh terhadap pertumbuhan anak (akhlak).²⁰

Muhaimin dalam bukunya *Rekonstruksi Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa strategi pengembangan budaya agama di sekolah

²⁰ Tafsir, Ahmad. 2004. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 112.

meminjam teori Kuncoroningrat tentang wujud kebudayaan, yang meniscayakan adanya usaha pengembangan dalam tiga tataran, yakni nilai, praktik keseharian, serta simbol-simbol budaya.²¹

Dalam tataran nilai yang dianut, perlu adanya perumusan sesuai nilai-nilai agama yang disepakati terhadap nilai-nilai yang disepakati serta dikembangkan di sekolah, kemudian dimunculkan komitmen dan loyalitas dari seluruh warga sekolah. Seperti hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesamanya, serta dengan lingkungan. Dalam praktik keseharian, nilai keagamaan dapat terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku seluruh warga sekolah.

Proses pembentukan budaya dapat terangkum dalam tiga cara; *pertama*, melakukan sosialisasi nilai-nilai agama sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa yang akan datang; *kedua*, menetapkan action plan mingguan, bulanan maupun tahunan sebagai langkah sistematis untuk melaksanakan nilai-nilai yang disepakati; *ketiga*, pemberian reward pada warga sekolah seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Dalam tataran simbol kebudayaan, pengembangan yang diperlukan adalah mengganti simbol-simbol yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai dengan

²¹ Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindoPersada. h. 182.

simbol-simbol yang agamis. Perubahan ini dapat dilakukan dengan merubah model atau gaya berbusana dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto, maupun slogan motivasi yang terpasang di sudut-sudut sekolah.²²

Melihat lebih detail, model pembentukan budaya religius dapat dibagi menjadi tiga :

- a. Model Struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang dimotivasi oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi.
- b. Model Formal, penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja, sehingga pendidikan keagamaan dihadapkan dengan non-keagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan non ke-Islaman, begitu seterusnya.
- c. Model mekanik adalah penciptaan budaya religius berdasarkan pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek kehidupan dan pendidikan dipandang sebagai wadah penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing memiliki fungsinya tersendiri.
- d. Model organik, yaitu penciptaan budaya religius yang termotivasi oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama merupakan

²² Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi*,...h. 182.

kesatuan atau sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.²³

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Religius

Faktor pendukung dalam pengembangan budaya religius adalah dukungan dari kepala sekolah, guru, orang tua siswa ataupun siswa sendiri yang memiliki kesepakatan komitmen untuk membangun kultur yang agamis. Selain itu juga adanya dukungan dari aparat desa dan anggota TNI/Polri dalam bentuk bantuan fasilitas ataupun sarana prasarana dalam pengembangan budaya religius.²⁴ Dukungan kepala sekolah tampak pada pengawasan dan dialog dengan siswa tentang konsistensi siswa dalam melakukan ibadah, baik di rumah atau di sekolah.

Dukungan dewan guru adalah berupa keikutsertaan dan keterlibatan mereka dalam pengembangan budaya religius. Dalam pelaksanaan proses pendidikan, guru menyematkan pesan-pesan agama atau menghubungkan berbagai teori pelajaran umum dengan berbagai informasi dalam al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa Sekolah berupaya mengikis dikotomi ilmu umum dan ilmu agama dengan menerapkan paradigma organisme dalam pendidikan. Orang tua siswa dalam hal ini dapat kooperatif dan mendukung penuh. Pada awalnya,

²³ Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi...*h. 306-307.

²⁴ Dhara, Talaziduhu. 1999. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 24.

pembentukan budaya religius bersifat *prescriptive* (langsung ditentukan) namun lama kelamaan berubah melalui *learning process* yang bermula dari kesadaran dalam berperilaku.

Pengembangan budaya religius tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi, misalnya pengaruh lingkungan yang sudah tidak sehat secara moral dan pengaruh negatif iptek melalui penyalahgunaan Handphone dan internet. Hambatan bahkan juga datang dari pihak orang tua yang menganggap kegiatan siswa terlalu rumit dan menyita waktu. Selain itu, hambatan berasal dari teman sebaya yang bersekolah di sekolah lain yang berusaha menggoyahkan sikap istiqamah siswa. Lingkungan yang tidak sehat secara moral dapat menyebabkan terjadinya *split personality* (kepribadian terpecah) pada diri siswa. Hal ini terjadi karena berbagai norma yang diajarkan di sekolah berbanding terbalik dengan realitas di masyarakat. Siswa justru akan merasa semakin tertekan jika pelaku judi, mabuk, dan tindakan melanggar norma lainnya adalah justru dari keluarganya sendiri.²⁵

Kondisi di atas merupakan akumulasi dari berbagai unsur kendala bagi budaya religius di lingkungan sekolah :

- a. Budaya globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat yang merambah pada pelajar, bahkan yang merusak moral sekalipun.

²⁵ Dhara, Talaziduhu. 1999. *Teori*, ... h. 24.

- b. Penerapan model, pendekatan, dan metode pendidikan yang tidak tepat.
- c. Kurangnya keteladanan dari para pendidik.
- d. Kurangnya kompetensi pendidik.²⁶

C. Integrasi Budaya Religius dengan MMT

Integrasi berasal dari kata sifat *integer*, yang berarti “utuh”, “tidak bercacat”, “tidak retak”, “tidak gempil”, “bulat padu”.²⁷ Integrasi berasal dari Bahasa Inggris “*integration*” yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.²⁸

Secara etimologi, integrasi berasal dari kata latin yang artinya memberi tempat bagi suatu unsur demi suatu keseluruhan. Kemudian dari bentuk kata kerja itu di bentuk kata benda integritas yang artinya keutuhan atau kebulatan. Selanjutnya, dari kata integritas di bentuk kata sifat *integer* yang artinya utuh. Oleh sebab itu, istilah integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh.²⁹

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus eksis dalam suatu lembaga pendidikan dalam mencapai peningkatan mutu, dan salah satu fungsi budaya adalah sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai religius

²⁶ Fathurrahman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta. KALIMEDIA. h. 73-77.

²⁷ P. Soedarno, dkk. 1992. *Ilmu Sosial Dasar Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. h. 38.

²⁸ Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka .h. 437.

²⁹ Sadilah, Emiliana, dkk. 1997. *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di DIY*. Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. h. 24.

kepada siswa. Tanpa adanya budaya, peserta didik akan merasakan kesulitan dalam mentransformasikan nilai, terlebih bila hanya mengandalkan pembelajaran dalam kelas saja. Karena pembelajaran dalam kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitifnya saja.

Budaya religius merupakan unsur penting bagi pengembangan sarana dan proses pembelajaran di lingkungan belajar. Pada prinsipnya, budaya religius dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik, dimana lingkungan sekitar dapat dimanipulasi dan dieksplorasi menjadi sumber belajar, sehingga guru bukanlah satu-satunya pusat.³⁰ Di samping itu, budaya religius juga berperan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama atau religiusitas. Pendidikan Agama atau religiusitas tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, namun juga afektif. Maka selanjutnya pendidikan agama akan mengarah pada praktik dan kegiatan sosial dalam aktivitas keseharian, baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

Sekolah yang dianggap bermutu adalah sekolah yang mengunggulkan mutu pendidikan bagi peserta didiknya. Untuk menuju kesana, sekolah membutuhkan budaya dan pembudayaan religius demi tercapainya proses yang sehat dan konstruktif bagi sumber-sumber potensial dari warga sekolah. Adapun urgensi budaya religius bagi mutu SDM unsur-unsur sekolah adalah untuk menyiapkan mental dan membentuk pribadi yang berprinsip serta unggul dari segi keagamaannya. Dengan memiliki sisi

³⁰ Fathurrahman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta. KALIMEDIA. h. 162.

keagamaan yang kuat, seseorang tidak mudah putus asa dan memiliki motivasi lebih untuk menaikkan kinerja dan kualitas. Hal ini dikarenakan, seseorang tidak hanya akan memperhatikan dan melaksanakan kewajibannya sebagai salah satu unsur sekolah, namun juga menjalankan tugas dari Allah SWT sebagai khalifah, khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, segala persoalan bila dikaitkan dengan iman maka akan terpacu progresivitasnya dan menjauh dari akibat-akibat negatif yang dapat ditimbulkan oleh sikap mental yang buruk. Dengan demikian untuk membentuk kualitas pribadi warga sekolah, budaya religius merupakan salah satu hal paling urgen yang harus eksis.

Hal di atas sejalan dengan tujuan tertinggi Islam, bahwa segala amal perbuatan yang dilakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, tidak patut dalam mengelola lembaga pendidikan hanya mengedepankan kepentingan dunia dan fokus untuk mengejarnya, seperti kedudukan, keuntungan finansial maupun hal lainnya. bila demikian, maka hanya akan menimbulkan suasana persaingan yang tidak sehat serta kondisi moral yang menipis, sehingga semangat dan motivasi menghilang. Karena itulah termasuk urgensi dari budaya religius adalah untuk menyeimbangkan antara kesuksesan dunia dengan spiritualitas mental setiap warga sekolah.